

# Analysis of The Effect of Unemployment, Economic Growth and Inflation on Poverty in West Sumatra Province

Ulya Syafitri.J, Zilrahmi, Admi Salma\*

Departemen Statistika, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Corresponding author: admisalma1@fmipa.unp.ac.id

Submitted : 04 Desember 2024

Revised : 11 Februari 2025

Accepted : 12 Februari 2025

## ABSTRACT

*Poverty remains a major challenge in West Sumatra, although various efforts have been made to improve community welfare. In this context, it is important to understand the factors that influence poverty levels. Unemployment, economic growth and inflation are several important variables that can have a significant effect on poverty levels. Unemployment is one of the problems that is often associated with poverty. On the other hand, strong economic growth has the potential to reduce poverty levels by creating new job opportunities and increasing people's incomes. However, non-inclusive economic growth can increase social inequality and uneven income distribution, which in the end can worsen poverty. Apart from that, inflation can also affect poverty levels by reducing people's purchasing power, especially those with low incomes. This research aims to analyze the effect of unemployment, economic growth and inflation on poverty levels. The multiple linear regression analysis method is used to test the relationship between the independent variables (unemployment, economic growth and inflation) and the dependent variable (poverty). Based on the research findings, it can be concluded that unemployment, economic growth and inflation contribute to poverty in West Sumatra at 49,35% and the remainder 50,65% is explained by other factors outside the model. The analysis indicates a significant linear influence on unemployment and economic growth on poverty in West Sumatra and there is no significant linear impact of inflation on poverty in West Sumatra. The best regression model obtained is  $Y = 0,8938 + 0,7947 X_1 + 0,2452 X_2 + \epsilon$ .*

**Keywords:** economic growth, inflation, Multiple Linear Regression, poverty, unemployment



This is an open access article under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Universitas Negeri Padang.

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan besar yang dialami oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Masalah ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mencerminkan adanya ketimpangan dalam pembangunan suatu wilayah. Sumatera Barat, sebagai provinsi dengan potensi ekonomi yang besar, masih dihadapkan pada tantangan berat dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di provinsi ini masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi.

Pengangguran kerap dikaitkan dengan masalah kemiskinan, karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan secara langsung memengaruhi pendapatan rumah tangga. Tingginya tingkat pengangguran berdampak pada menurunnya kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga memperburuk situasi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) kerap kali diharapkan dapat meningkatkan pemasukan masyarakat serta menekan angka kemiskinan. Di Sumatera Barat, ketergantungan pada zona agraris serta perdagangan membuat perkembangan ekonomi rentan perubahan dinamika pasar yang akan bisa mempengaruhi efeknya dalam mengurangi kemiskinan.

Sebaliknya, inflasi menjadi tantangan besar karena kenaikan harga barang dan jasa dapat menurunkan daya beli masyarakat, khusus bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Inflasi besar mempunyai efek minus pada usaha penurunan kemiskinan, terutama di daerah dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh konsumsi, seperti Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan

hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat guna dalam upaya menekan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengangguran dan kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk Sumatera Barat.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat [www.bps.sumbar.go.id](http://www.bps.sumbar.go.id). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengangguran ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ) terhadap kemiskinan ( $Y$ ) di Sumatera Barat dalam periode 2010-2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) yang diolah dengan bantuan *software R Studio*. Menurut data dari BPS Provinsi Sumatera Barat, perhitungan inflasi di provinsi ini didasarkan pada data dari dua kota utama yaitu Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Kota Padang sebagai ibu kota provinsi, memiliki peran dominan dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan, sehingga data inflasi memberikan kontribusi terhadap perhitungan inflasi provinsi. Data inflasi yang digunakan dari tahun 2010-2023 merupakan inflasi di Kota Padang karena pada tahun tersebut perhitungan inflasi merupakan *proksi* (pendekatan) inflasi Sumatera Barat. Data inflasi tahun 2014-2023 merupakan perhitungan inflasi yang dilakukan pada 2 kota (gabungan Kota Padang dan Kota Bukittinggi), dimana gabungan 2 kota ini dijadikan sebagai *proksi* (pendekatan) inflasi Sumatera Barat.

### B. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan metode regresi linier berganda untuk menganalisis data. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Data
2. Pembentukan Model Regresi
3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda memenuhi persyaratan yang diperlukan. Pengujian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah mengevaluasi apakah residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Model regresi yang ideal ditunjukkan oleh residual yang terdistribusi secara normal. Ada berbagai cara untuk melakukan uji normalitas, termasuk histogram, normal *P-Plot*, *Chi-Square*, dan *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam metode *Kolmogorov-Smirnov*, distribusi data diuji membandingkan terhadap distribusi normal guna menilai kecocokannya (Agha De Agha Setya Budi, L. S., 2024: 1- 11). Hipotesis:

$H_0$ : Data berdistribusi normal

$H_1$ : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- 1). Signifikansi  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima maka data berdistribusi normal.
- 2). Signifikansi  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak maka data tidak berdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang kuat antar variabel *independen* dalam suatu model regresi (Agha De Agha Setya Budi, L. S., 2024: 1- 11). Penentuan hasil uji multikolinearitas didasarkan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF):

- 1). Jika nilai VIF  $< 10$ , maka data yang diuji tidak mengalami masalah multikolinearitas.
- 2). Jika nilai VIF  $> 10$ , maka mengindikasikan adanya multikolinearitas dalam data yang diuji.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara nilai pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Secara umum, uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel *independen* memengaruhi variabel *dependen* tanpa adanya korelasi antara observasi saat ini dan observasi sebelumnya (Agha De Agha Setya Budi, L. S., 2024: 1- 11). Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (D-W), yang berfungsi untuk mendeteksi adanya kesalahan prediksi dalam analisis regresi. Kriteria pengujian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Durbin-Watson**

Nilai D-W	Interpretasi
Di bawah -2	Terdapat autokorelasi positif
Antara -2 dan +2	Tidak ada autokorelasi
Di atas +2	Terdapat autokorelasi negatif

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis regresi, model dianggap memenuhi syarat jika varians residual di antara pengamatan bersifat konstan, yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas, salah satu metode yang dapat digunakan adalah *scatter plot*, di mana nilai residual diplot terhadap nilai prediksi (Agha De Agha Setya Budi, L. S., 2024: 1- 11). Selain itu, pengujian heteroskedastisitas secara statistik dapat dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan*. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada heteroskedastisitas (varians residual konstan)

H<sub>1</sub>: Ada heteroskedastisitas (varians residual tidak konstan)

Sebagai dasar pengambilan keputusan dengan uji statistik *Breusch-Pagan* adalah:

1). Apabila kemungkinan nilai sig. > 0,05, H<sub>0</sub> diterima maka tidak ada heteroskedastisitas (varians residual konstan)

2). Apabila kemungkinan nilai sig. < 0,05, H<sub>0</sub> ditolak maka ada heteroskedastisitas (varians residual tidak konstan)

4. Uji Signifikansi Paramater

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independen* secara bersama-sama, yang dapat dianalisis melalui tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan panduan dari Machali (2015), aturan pengujian signifikansi ditentukan sebagai berikut: apabila nilai F hitung  $\geq F$  tabel maka H<sub>0</sub> ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika F hitung  $\leq F$  tabel maka H<sub>0</sub> diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* dalam model regresi.

H<sub>1</sub>: Setidaknya satu variabel *independen* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen* dalam model regresi.

Kriteria Pengujian:

1). Jika signifikansi > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* dalam model regresi.

2). Jika signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, berarti setidaknya satu variabel *independen* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen* dalam model regresi.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel *independen* secara individual. Pengujian ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel *independen* dalam menjelaskan variasi pada variabel *dependen*. Berdasarkan panduan Machali (2015), kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut: jika t hitung  $\geq t$  tabel maka H<sub>0</sub> ditolak. Sebaliknya, jika t hitung  $\leq t$  tabel) maka H<sub>0</sub> diterima. Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Variabel *independen* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

H<sub>1</sub>: Setidaknya ada satu variabel *independen* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

Kriteria Pengujian:

1). Jika signifikansi > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, berarti variabel *independen* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.

2). Jika signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, berarti variabel *independen* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, dengan nilai berkisar antara nol hingga satu digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah model mampu menjelaskan variasi dalam variabel *independen*. Ketika nilai *R-squared* (R<sup>2</sup>) rendah, hal

ini mengindikasikan bahwa variabel *independen* ganya memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel *dependen*. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati satu, berarti variabel *independen* hampir sepenuhnya dapat menggambarkan data yang diperlukan untuk memprediksi variabel *dependen*.

5. Pemilihan Model Terbaik

Metode *Backward Elimination* adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan model regresi terbaik. Proses ini dimulai dengan memasukkan semua variabel *independen* ke dalam model. Selanjutnya, variabel-variabel yang tidak memenuhi kriteria kelayakan secara bertahap dihapus hingga terbentuk model optimal yang hanya menyertakan variabel yang signifikan. Dengan kata lain, *Backward Elimination* adalah pendekatan pemodelan yang diawali dengan memasukkan seluruh variabel, kemudian secara sistematis mengeluarkan variabel satu per satu berdasarkan hasil uji parameter, seperti uji *F parsial*, untuk menghasilkan model yang paling efisien.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi Data

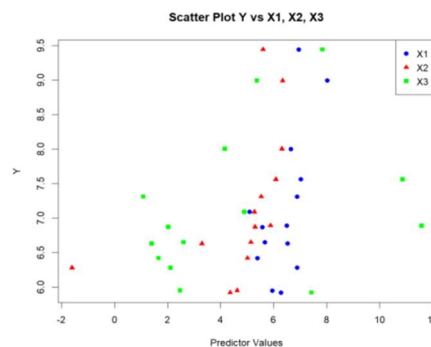
Eksplorasi data adalah langkah untuk memahami data sebelum dilakukan analisis regresi berganda. Eksplorasi data digunakan untuk mengenali pola data atas beragam teknik untuk mengetahui distribusi data, mendeteksi adanya outlier, menentukan pola antar variabel, menguraikan variabel-variabel penting, dan melakukan asumsi dasar secara umum sebelum dilakukan proses analisis, maka dari itu dilakukan deskriptif data.

Tabel 2. Deskriptif Data

Variabel	Mean	StDev	Minimum	Median	Maximum
Y	7,1429	1,05458	5,92	6,8800	9,44
X <sub>1</sub>	6,3829	0,78775	5,09	6,5100	8,02
X <sub>2</sub>	4,7943	2,01635	-1,61	5,2850	6,34
X <sub>3</sub>	4,6771	3,50817	6,34	3,3800	11,58

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel X<sub>3</sub> yang menunjukkan penyebaran data yang paling besar karena terlihat dari nilai standar deviasi dan rentang nilainya. Nilai median pada semua variabel memberikan indikasi tambahan mengenai distribusi data, di mana perbedaan dengan rata-rata menunjukkan kemungkinan adanya outlier atau distribusi tidak simetris. Variabel Y memiliki penyebaran data yang lebih sempit dibandingkan variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> mengindikasikan konsistensi data pada variabel Y.

B. Visualisasi Data



Gambar 1. Grafik Y VS X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa X<sub>1</sub> adalah prediktor yang paling berpengaruh terhadap Y dengan pola hubungan positif (garis tren di kumpulan titik dan garis memiliki kemiringan naik ke kanan) yang jelas dan signifikan. X<sub>2</sub> memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap Y, meskipun tetap memiliki tren positif. X<sub>3</sub> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Y dengan pola hubungan yang tidak jelas.

**C. Pembentukan Model Regresi**

Hasil berikut diperoleh setelah proses pembentukan model regresi selesai dilakukan:

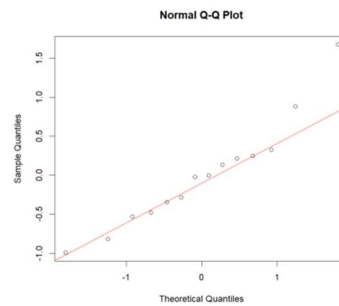
**Tabel 3. Hasil dari Coefficients**

Term	Coef	SE	t-Value	Pr(≥ t )
Constant	0,7995	1,92142	0,416	0,6861
X <sub>1</sub>	0,8128	0,29331	2,771	0,0197
X <sub>2</sub>	0,2538	0,11710	2,167	0,0554
X <sub>3</sub>	-0,0132	0,07075	-0,186	0,8560

**D. Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi apakah residual yang dihasilkan memiliki distribusi normal. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pada uji ini, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat diidentifikasi melalui pola penyebaran data di sekitar garis diagonal pada grafik.



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan Normal Q-Q Plot**

Berdasarkan Gambar 2. dapat dilihat bahwa distribusi data mendekati distribusi normal. Namun, terdapat sedikit penyimpangan pada ujung-ujung plot yang dapat mengindikasikan deviasi kecil dari distribusi normal. Penyimpangan ini terjadi pada dataset yang berukuran kecil. Secara keseluruhan, data dapat dianggap mendekati distribusi normal, tetapi untuk memastikannya menggunakan uji statistik normalitas seperti uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

<b>Kolmogorov-Smirnov test</b>
D = 0,17591, p-value = 0,7165

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai P-Value >  $\alpha = 0,7165 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antar variabel *independen* dalam model regresi. Salah satu cara untuk memeriksanya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model tersebut.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
X <sub>1</sub>	1,12
X <sub>2</sub>	1,17

X <sub>3</sub>	1,30
----------------	------

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai VIF X<sub>1</sub> sebesar 1,12, nilai VIF X<sub>2</sub> sebesar 1,17, dan VIF X<sub>3</sub> sebesar 1,30 maka nilai tersebut kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson*. *Durbin-Watson* adalah uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya kesalahan prediksi dalam analisis regresi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson test
DW = 0.99273, p-value = 0.00831

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 0,99273, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai DW diantara -2 dan +2 ( $-2 < 0,99273 < +2$ ) berarti tidak ada autokorelasi.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan varians antara residual dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residualnya konsisten, hal ini disebut homoskedastisitas, sementara jika variansnya bervariasi, itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka masalah heteroskedastisitas dapat dianggap ada.

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Studentized Breusch-Pagan test
BP = 1.6023, df = 3, p-value = 0.6589

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa P-Value  $> \alpha = 0,6589 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kehomogenan ragam terpenuhi, artinya tidak homokedastisitas (tidak heterogen).

## E. Uji F, Uji t, dan Koefisien Determinasi

### 1. Uji F (ANOVA)

Uji F atau Uji ANOVA digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang melibatkan pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi sebagai variabel *independen*, serta kemiskinan sebagai variabel *dependen*. Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan linear antara kemiskinan dengan pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan linear antara kemiskinan dengan setidaknya satu dari variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, atau inflasi.

**Tabel 8. Hasil Uji F (ANOVA)**

Term	F-statistic
Regression	4,471

Dari Tabel 8. terlihat bahwa nilai F-hitung sebesar 4,471 lebih besar daripada f-tabel (4,103) yaitu 4,471  $> 4,103$ , maka tolak H<sub>0</sub> dan dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Barat.

### 2. Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial bertujuan untuk mengevaluasi apakah masing-masing variabel *independen* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.

H<sub>0</sub>: Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.  
H<sub>1</sub>: Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

**Tabel 9. Hasil Uji t**

Term	Coef	SE	t-Value	Pr(≥ t )
Constant	0,7995	1,92142	0,416	0,6861
X <sub>1</sub>	0,8128	0,29331	2,771	0,0197
X <sub>2</sub>	0,2538	0,11710	2,167	0,0554
X <sub>3</sub>	-0,0132	0,07075	-0,186	0,8560

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa hanya variabel X<sub>1</sub> yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah nilai yang menggambarkan sejauh mana variabel *dependen* dapat dijelaskan oleh variabel *independen*.

**Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi**

R-sq	R-sq(adj)
57,29%	44,47%

Berdasarkan Tabel 10. diperoleh *R-sq* atau koefisien determinasinya adalah 57,29%. Maka sebesar 57,29% kemiskinan berpengaruh terhadap pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan sisanya (42,71%) dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

## F. Pemilihan Model Terbaik

Metode *Backward Elimination* adalah salah satu pendekatan untuk memperoleh model regresi yang optimal. Dalam metode ini, semua variabel *independen* dimasukkan ke dalam model, lalu variabel-variabel yang tidak memenuhi kriteria kelayakan akan dihapus secara bertahap, sehingga membentuk model terbaik dengan variabel-variabel yang lolos uji. Dengan kata lain, *backward elimination* adalah proses pembuatan model dengan memasukkan semua variabel, kemudian mengeluarkan variabel satu per satu setelah melakukan pengujian terhadap parameter-parameternya menggunakan uji F parsial.

**Tabel 11. Pemilihan Model Terbaik**

Step	Variable Removed	R-sq	R-sq(adj)
1	X <sub>3</sub>	98,23%	49,35%

Berdasarkan Tabel 11, terdapat satu variabel yang dikeluarkan dari model pertama yaitu variabel inflasi (X<sub>3</sub>) karena tidak signifikan dalam meningkatkan keakuratan model. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi regresi klasik kembali untuk membentuk model baru (uji asumsi kembali sudah terpenuhi). Diperoleh nilai R-sq sebesar 49,35% dan model regresi terbaik yaitu:  $Y = 0,8938 + 0,7947 X_1 + 0,2452 X_2 + \epsilon$ .

## IV. KESIMPULAN

Data yang digunakan mencakup variabel X<sub>1</sub> (Pengangguran), variabel X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) variabel X<sub>3</sub> (Inflasi), dan variabel Y (Kemiskinan), dengan masing-masing variabel memiliki 14 data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Sementara itu, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang berfokus pada pengendalian inflasi perlu disertai dengan langkah-langkah strategis guna menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 49,35%, yang menunjukkan bahwa pengangguran dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan, sementara sisanya sebesar 50,65% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Model regresi terbaik yang diperoleh adalah  $Y = 0,8938 + 0,7947 X_1 + 0,2452 X_2 + \epsilon$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Agha De Agha Setya Budi, L. S. (2024). Menguasai Anggapan Klasik dalam Analisa Statistik: Suatu Amatan Mendalam mengenai Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, serta Autokorelasi dalam Riset. *harian Multidisiplin West Science*, 1- 11.
- Amir Salim, F. A. (2021). Efek Inflasi kepada Perkembangan Ekonomi Indonesia. *Harian Pandangan serta Pengembangan Ekonomi Syariah*, 1- 12.
- Ary, A. E. (2023). Efek Perkembangan Ekonomi serta Inflasi kepada Kekurangan Provinsi Jambi Perspektif Ekonomi Islam. *Harian Hukum serta Ekonomi Syariah*, 1- 18.
- Cindy Fatikha, S. H. (2023). Analisa Efek Jumlah Masyarakat, Tingkatan Pengangguran serta Perumbuhan Ekonomi kepada Tingkatan Kekurangan di Kabupaten Malang. *Al- Buhuts*, 1- 12.
- Elviani, T. R. (2018). Efek Perkembangan Ekonomi serta Inflasi kepada Pengangguran Serta Kekurangan Di. *Harian Fakultas Ekonomi serta Bidang usaha Universitas Mulawarman*, 1- 11.
- Hidayati, R. (2019). Efek pengangguran serta perkembangan ekonomi kepada kekurangan di Indonesia. *Harian Ekonomi serta Pembangunan*, 27 (2), 55- 63.
- Johanna. (2011). Analisa Efek Pengeluaran Penguasa di Zona Pendidikan serta Kesehatan kepada Pengentasan Kekurangan Lewat Kenaikan Pembangunan Orang di Provinsi Jawa Tengah. *Harian Gairah Ekonomi Pembangunan*.
- Machali, I. (2015). Tata cara Riset Kuantitatif: Bimbingan Merancang, Melakukan, serta Analisa dalam Riset Kuantitatif. *Prodi Manajemen Pendidikan Islam*.
- Soekapdjo, S. (2021). Efek Inflasi, Indikator Pembangunan Orang, serta Imbalan Minimal Provinsi kepada Pengangguran di Indonesia. *Harian Ekonomi, Manajemen, serta Bidang usaha*, 1- 10.
- Tambunan, T. T. (2009). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.